

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah ritual telah lama dikenal sebagai tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ritual dalam pengertian sederhana yaitu sebuah rangkaian budaya yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat daerah tertentu. Ritual diidentikan sebagai suatu tradisi tertentu yang memuat tindakan kebiasaan terorganisir dan terkendali, serta sering dimaksudkan untuk menunjukkan atau mengumumkan keanggotaan dalam suatu kelompok (Sims & Stephens, 2011). Dengan kata lain, ritual atau disebut sebagai upacara tradisional merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat pendukungnya yang memiliki fungsi sebagai pengokoh norma-norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat. Norma dan nilai tersebut secara simbolis diekspresikan melalui ekspresi dalam bentuk ritual yang berlangsung dengan rasa hormat yang sebesar-besarnya kepada penduduk yang mendukungnya, sehingga penggunaan ritual ini dapat menciptakan perasaan yang baik bagi setiap orang di lingkungannya, dan dapat menjadi pedoman bagi mereka untuk memilih perilaku dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Soepanto et al, 1992). Hal ini kerap dijadikan kepercayaan tersendiri bagi komunitas pemegang teguh ritual tersebut.

Dalam ritual dikenal penggunaan simbol tertentu. Penggunaan simbol dalam praktik upacara atau ritual secara tradisional dilaksanakan oleh satu generasi ke generasi selanjutnya dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan tinggi (Herusatoto, 2000). Makna yang terdapat dalam suatu simbol-simbol ritual tidak terlepas dari kehidupan masyarakat yang menjadi pola perilaku dan sikap manusia dengan orientasi kebudayaannya yang khas. Apabila masyarakat tidak mengetahui makna dan tujuan dari suatu tradisi tersebut, akan dikhawatirkan tradisi tersebut dapat hilang dan terkikis seiring berjalannya waktu. Simbol-simbol ritual biasanya terdapat dalam proses pelaksanaan serta perlengkapan upacara. Tiap-tiap simbol dalam penerapan serta perlengkapannya memiliki penuh arti,

sehingga perlu di analisa agar arti dan simbol tersebut dapat jelas iktikad serta tujuannya.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak Kabupaten serta beragam masyarakat baik suku, bangsa, agama, ataupun ras. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 mencatat terdapat 27 kabupaten/kota dengan luas wilayah provinsi Jawa Barat sekitar 35,378 ribu km². Penduduk yang ada di Provinsi Jawa Barat sebanyak 49,93 juta jiwa dengan mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam yaitu sekitar 42,58 juta penganut. Wilayah Jawa Barat sebagian besar masyarakatnya bersuku Sunda dan sejak dahulu masyarakatnya pun bermata pencaharian sebagai petani. Hal itu merupakan salah satu cermin pandangan hidup orang Sunda yang selalu dekat dengan alam.

Pada hakikatnya masyarakat Sunda bersifat menyesuaikan diri dengan alam. Orang Sunda sebagai masyarakat agraris yang masih tradisional dan akrab dengan alam. Orang Sunda memandang lingkungan hidup, lingkungan masyarakat maupun lingkungan alam, bukanlah sebagai sesuatu yang harus ditundukan melainkan harus dihormati, diakrabi, dipelihara, dijaga dan dirawat (Warnaen et al, 1987). Bagi orang sunda, lingkungan alam terdiri dari alam nyata dan alam tidak nyata. Keduanya berpengaruh dalam kehidupan manusia. Masyarakat Sunda meyakini adanya hal-hal mistis/gaib disamping realitas kehidupan yang konkret. Hal itu terlihat pada tradisi bertani masyarakat yang diwarnai dengan ritual tertentu yang juga memuat hal-hal metafisik.

Masyarakat Jawa Barat yang sebagian besar bersuku Sunda dan beragama Islam, menganggap bahwa ritual sebagai bentuk pengabdian dan pengabdian dalam beribadah kepada Allah SWT, ada pula yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki makna yang dalam. Dengan menggunakan simbol-simbol ritual, seseorang merasa bahwa Tuhan selalu hadir dan terlibat "bersatu" di dalam dirinya. Simbolisme ritual dipahami sebagai perwujudan niat bahwa dirinya sebagai manusia juga bagian integral dari Tuhan. Salah satu simbol ritual tersebut terdapat dalam tradisi menanam padi. Ini adalah realisasi pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dalam Islam, sebagian orang menganggap dan menilai tradisi menanam padi sebagai suatu ritualitas yang bertendensi syirik, karena di dalam tradisi tersebut terdapat pemujaan dewa-dewi, sesajen, dan lain-lain (Akhmad, 2005). Namun ada juga anggapan jika tradisi tersebut dilakukan untuk melindungi budaya kuno serta terdapat ajaran agama Islam yakni doa yang merupakan wujud permohonan untuk menghilangkan berbagai hal-hal yang dapat bertentangan dengan ajaran Islam serta menggantinya dengan apa yang ada dalam ajaran Islam.

Pada beberapa kasus dalam lingkungan penganut agama Islam bersuku Sunda tersebut tetap tumbuh budaya dan tradisi Sunda yang salah satunya ritual menanam padi. Hal ini berpotensi menimbulkan pola interaksi Islam sebagai salah satu agama yang berkembang di lingkungan masyarakat Sunda dengan budaya lokal setempat. Di sisi lain, hal terpenting dalam ritual tradisi adalah adanya informasi yang diturunkan dari generasi ke generasi, baik melalui komunikasi tertulis maupun lisan. Tanpa adanya hal tersebut, lambat laun suatu tradisi akan terancam punah. Masyarakat Desa Tanggulun Timur memiliki banyak tradisi pertanian. Setidaknya, terdapat beberapa tradisi yang masih dipraktikkan hingga saat ini yaitu tradisi ritual *tandur*, *mipit paré*, dan *ngadiukeun paré*. Tradisi ini masih tetap rutin dilakukan ditengah terjangan budaya modern. Tradisi tersebut dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol sesajen, menggunakan mantra-mantra tertentu, dan menggunakan makna simbolis yang hampir sama yakni ungkapan rasa syukur atas hasil panen. Hal ini tentu menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena tradisi lokal ini tumbuh dan berkembang di masyarakat muslim.

Analisis kesesuaian nilai Islam dalam sebuah ritual masyarakat lokal melalui ritual *tandur*, *mipit paré*, *ngadiukeun paré* menjadi hal perlu dilakukan. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa tradisi ritual budaya lokal berfungsi sebagai alat komunikasi masyarakat pendukungnya dengan alam, serta mantra dijadikan sebagai pengembang dan pengantar kebudayaan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap adanya unsur ajaran-ajaran Islam yang bercampur dengan tradisi ritual dan mantra (yang mana biasanya diambil dari shalawat-shalawat, doa-doa yang ada dalam ajaran agama Islam). Dengan demikian, melalui penelitian ini akan di bahas secara komprehensif fenomena keberadaan nilai Islam

dalam mantra dan ritual pada tradisi bercocok tanam padi sebagai akibat dari interaksi budaya lisan Hindu dan Islam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus masalah penelitian ini adalah nilai-nilai Islam dalam tradisi menanam padi pada suku Sunda Desa Tanggulun Timur. Adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana ritual dalam kegiatan bertani padi masyarakat Sunda Desa Tanggulun Timur Kabupaten Subang?
2. Bagaimana nilai-nilai Islam dalam tradisi budaya bertani padi masyarakat Sunda Desa Tanggulun Timur Kabupaten Subang?
3. Bagaimana makna interaksi Islam dan budaya bertani padi masyarakat Sunda Desa Tanggulun Timur Kabupaten Subang?

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan dengan tujuan agar permasalahan yang dibahas tidak terlalu luas dan tetap mengacu pada tujuan utama penelitian. Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup mantra dan ritual dari budaya bertani padi masyarakat Sunda Desa Tanggulun Timur Kabupaten Subang. Selain itu, batasan masalah dalam penelitian ini juga meliputi nilai-nilai tradisi budaya menanam padi dengan agama Islam yang mayoritas di anut oleh masyarakat Sunda Desa Tanggulun Timur Kabupaten Subang.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yang hendak dicapai adalah untuk memaparkan hal-hal sebagai berikut.

1. Ritual dalam kegiatan bertani padi masyarakat Sunda Desa Tanggulun Timur Kabupaten Subang.
2. Nilai-nilai Islam dalam tradisi budaya bertani padi masyarakat Sunda Desa Tanggulun Timur Kabupaten Subang.
3. Makna interaksi Islam dan budaya bertani padi masyarakat Sunda Desa Tanggulun Timur Kabupaten Subang.

1.5 Manfaat Penelitian

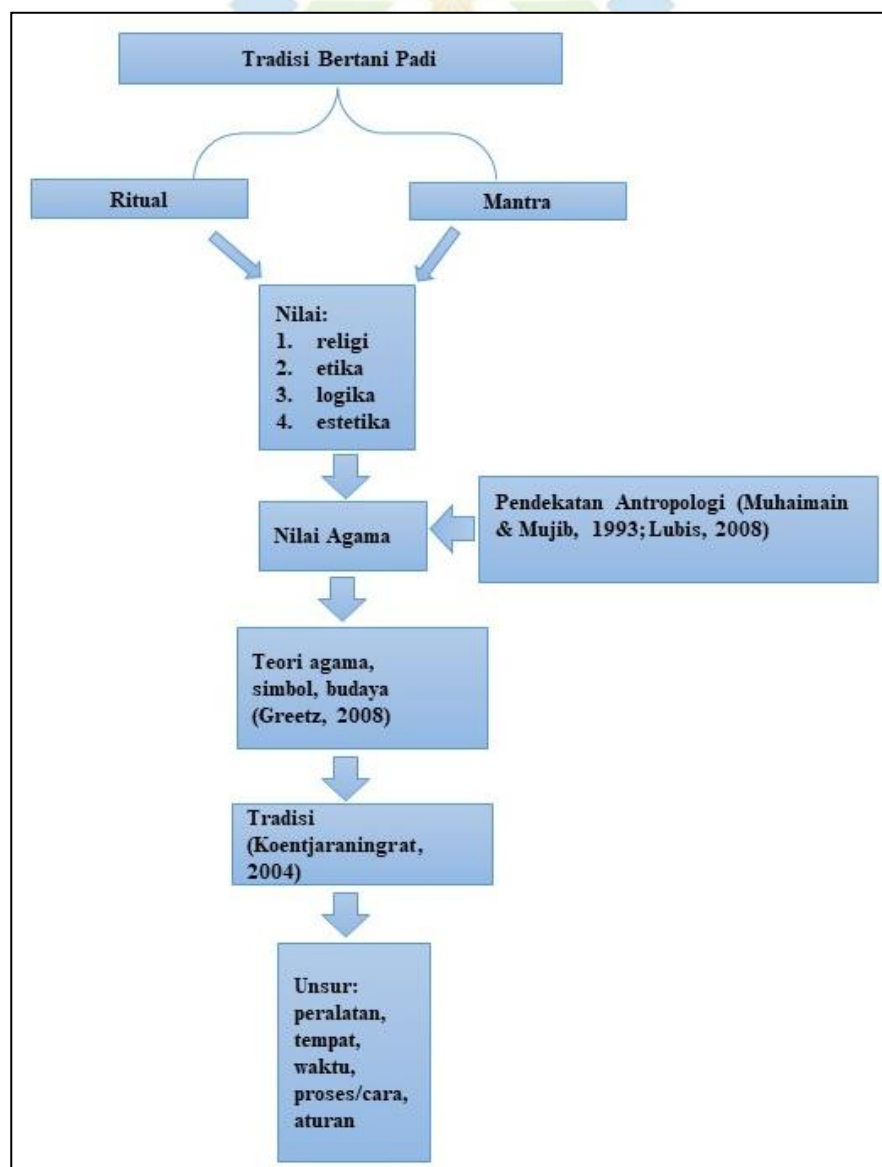
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan pemikiran dan konsep kajian keagamaan serta keanekaragaman tradisi bertani padi pada masyarakat Sunda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif rujukan untuk memperdalam keilmuaan khususnya agama dan budaya yang mengkaji tentang hubungan Islam dengan tradisi budaya pada masyarakat Sunda. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pihak-pihak berikut.

- 1) Bagi peneliti dan peminat kajian di bidang *culture religion*, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai rekomendasi bahan penelitian awal mengenai pengkajian nilai keagamaan dan penelusuran makna tradisi adat yang menyertainya.
- 2) Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis dalam bercocok tanam atau bertani dengan memanfaatkan bagian-bagian dari konsep tradisi yang masih dianggap relevan untuk diaplikasikan.
- 3) Bagi pemerintah dan dinas kebudayaan, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dalam pemecahan konflik serta perumusan kebijakan berkaitan dengan budaya adat dan agama sehingga keduanya dapat hidup berdampingan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan untuk upaya pelestarian budaya dan kearifan lokal.
- 4) Bagi masyarakat umum, melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan serta masukan bagi masyarakat umum/setempat dalam memahami studi tentang tradisi pertanian suku Sunda dan sebagai bahan referensi untuk menambah rujukan terkait nilai-nilai Islam yang terdapat dalam suatu tradisi budaya suku Sunda khususnya pada tradisi bertani padi.

1.6 Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah suatu penelitian perlu adanya model penelitian berupa kerangka pemikiran atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Paradigma penelitian ini sejalan dengan pendekatan kualitatif dan antropologi. Dalam penelitian ini budaya diasumsikan sebagai suatu sistem gagasan, perilaku, dan karya manusia yang juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari simbol sebagaimana diungkapkan (Geertz 1973; Kuentjaraningrat, 2015). Simbol-simbol ini membentuk dan memperkaya kehidupan masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Hal ini sejalan dengan kondisi tempat/lingkungan penelitian yang masih terdapat masyarakat penganut budaya tradisi bertani. Berikut disajikan kerangka pemikiran untuk memberikan gambaran tentang penelitian ini.

Bagan 1
Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran penelitian ini diawali dengan pemahaman terkait tradisi dan agama. Tradisi padi sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat setempat, didalamnya memuat aspek *act* (pelaksanaan) ritual dan mantra sebagai sastra lisan (pelengkap ritual yang diturunkan secara turun temurun). Di sisi lain, agama sangat terkait dengan sistem budaya dan simbol-simbol (Geertz, 1973). Baik dalam agama maupun dalam tradisi (ritual beserta mantra) di dalamnya mengandung nilai-nilai. Karena keduanya memiliki karakteristik yang mirip yaitu keterlibatan komponen sistem budaya, agama dan tradisi dapat diperbandingkan dan dianalisis komponennya yakni muatan nilai-nilai. Apabila dalam setiap tradisi ditemukan setiap tradisi ditemukan prinsip-prinsip dasar yang dianggap penting, maka tradisi tersebut mengandung nilai-nilai agama.

1.7 Studi Relevan

Berdasarkan informasi yang peneliti temukan, beberapa penelitian mengenai Islam dan budaya pertanian Sunda telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian diantaranya sebagai berikut.

Sujati (2019) menunjukkan bahwa budaya lokal Tatar Sunda, Jawa Barat, dapat berakulturasi dengan Islam yang sebagian besar dianut oleh masyarakat Sunda. Jadi, tentunya Islam harus berpedoman pada kehidupan yang selaras dengan budaya lokal, karena berakar kuat pada anggapan bahwa Islam adalah orang Sunda dan orang Sunda adalah Islam.

Selanjutnya, Suyatma (2019) menggambarkan proses Islamisasi masyarakat Sunda dan simpul entitas yang mengintegrasikan Islam dan Sunda. Selain itu, proses Islamisasi orang Sunda ditunjang oleh beberapa faktor: luasnya pengetahuan nenek moyang orang Sunda dan ajaran Islam yang diterima orang Sunda saat itu.

Kemudian, Dendi (2020) menggambarkan transformasi budaya budaya Sunda dan transformasi dengan asimilasi dengan nilai-nilai Islam. Makna budaya yang serupa dengan ajaran Islam disampaikan melalui komunikasi yang baik, sehingga makna budaya dapat dijadikan sebagai salah satu pesan atau metode *tabligh*.

Selanjutnya, Maimunsyah et al., (2021) memunculkan temuan penelitian bahwa ajaran Islam serta penyatuan dan asimilasi nilai-nilai budaya lokal dilakukan pada upacara penanaman padi di sawah (tradisi Kenduri Blanc). Hal ini tercermin dari terjalinnya persaudaraan yang kuat antar masyarakat, gotong royong, dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat kepada umat manusia.

Kemudian, Harinayuetik (2021) menggambarkan bahwa dalam Islam, tradisi yang tidak melanggar syariat Islam dapat diterima dan tradisi yang tidak sesuai dengan syariat agama dapat dilakukan dengan Islamisasi antara tradisi dan budaya.

Selanjutnya, Susfenti & Supriyatna (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa upacara tradisi *Dibuat* (tradisi pertanian) didalamnya meliputi tahapan *Pipit Pare*, *Ngarit*, dan *Ngagiser* yang diiringi dengan doa-doa dalam bahasa Arab dan Sunda. Dalam tradisi *Tibuat* terdapat nilai-nilai Islam yaitu nilai keyakinan/akidah (menyerahkan segala sesuatu kepada Sang Pencipta), nilai syariat (mengajak bergotong royong dengan sikap yang baik terhadap sesama), serta nilai syukur (bersedekah kepada anak yatim atau orang yang tidak mampu).

Kemudian, Fauziah et al., (2021) menghasilkan simpulan penelitian bahwa pelaksanaan tradisi Mipit Pare memiliki beberapa tahapan yang masing-masing memiliki makna simbolis. Selain itu, menunjukkan bahwa masyarakat senantiasa bersyukur atas rahmat dan rezeki yang diberikan, berbagi dengan sesama, serta menghormati dan menghargai leluhur.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas mengungkap adanya topik agama dan kaitannya dengan budaya pertanian Sunda. Penelitian-penelitian tersebut melibatkan salah satu komponen budaya pertanian Sunda sebagai variabel penelitian. Dalam rangka mengisi celah penelitian diatas, penelitian ini melibatkan beberapa unsur budaya pertanian Sunda yang secara komperhensif dikaitkan dengan konsep keislaman. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan simpulan yang holistik karena menyingkap komponen tradisi bertani masyarakat Sunda secara lebih lengkap yakni *tandur*, *mipit pare*, dan *ngadiukeun pare* dengan disertai analisis ritual dan mantranya.

1.8 Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman serta dalam menganalisis permasalahan yang akan dikaji, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN** Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, studi relevan, dan sistematika pembahasan
- BAB II LANDASAN TEORI** Meliputi hakikat agama Islam, nilai-nilai Islam, hakikat budaya dan kebudayaan, budaya pertanian, ritual pertanian, mantra pertanian, konsep bercocok tanam dalam Islam, hubungan Islam dan budaya, serta kebudayaan, agama dan simbol - Clifford Geertz.
- BAB III METODOLOGI PENELITIAN** Meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data.
- BAB IV ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN** Meliputi profil kebudayaan masyarakat Sunda Desa Tanggulun Timur; prosesi ritual dalam kegiatan bertani padi masyarakat Sunda Desa Tanggulun Timur; nilai-nilai Islam dengan tradisi budaya bertani padi masyarakat Sunda Desa Tanggulun Timur, dan pemaknaan interaksi Islam dan budaya bertani padi masyarakat Sunda Desa Tanggulun Timur Kabupaten Subang.
- BAB V PENUTUP** Meliputi simpulan dan saran.